# BAB III
# TRADISI *SAMBULGANA* DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU KAILI DI KAMPUNG BARU KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH

## A. Gambaran Umum Kampung Baru

Berbicara tentang gambaran umum suatu lokasi tertentu, maka sama halnya dengan membicarakan lokasi tersebut ditinjau dari berbagai aspek. Demikian pula dalam rangka mengidentifikasi keadaan umum lokasi penelitian dalam hal ini Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal penting yang akan digambarkan di bawah ini.

### 1. Sejarah Kampung Baru

#### a. Letak Geografis Dan Asal-Usul Kampung Baru[1]

Kelurahan Kampung Baru terletak pada sebuah area dengan luas 52.78 Ha. Kelurahan Kampung Baru dibentuk pada tahun 1979, dengan dasar hukum pembentukan UU NO.5. Tahun 1979. Secara geografis, letak kelurahan Kampung Baru berbatasan dengan:

1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lere
2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ujuna
3) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Siranindi
4) Sebelah timur berbatasan dengan sungai Palu

[1] Sumber: Buku Profil Kampung Baru 2014, 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak sempurna rasanya jika penulis tidak memberikan gambaran tentang lokasi penelitiannya dalam hal ini sejarah Kelurahan Kampung Baru. Sebelum menjadi Kelurahan Kampung Baru, dulunya namanya adalah Ngata kemudian menjadi Kampung Baru.Berikut penulis akan memaparkan asal-usul Kampung Baru:

> Pada awalnya kelurahan Kampung Baru ini adalah hutan belantara, kemudian pada sekitar tahun 1900, terjadi tsunami besar di palu yang menenggelamkan sekitar bagian silae, kemudian penduduknya mengungsi ke tempat-tempat yang aman, lalu mereka membuat pemukiman dikelurahan Kampung Baru ini, yang mereka namakan Kampung Baru. Mereka memberi nama Kampung Baru mungkin karena tempat ini menjadi tempat pemukiman pertama yang ada dibagian kota palu[2].

Hal ini ditambahkan oleh tokoh pemuda di Kelurahan Kampung Baru:

> Kelurahan Kampung Baru menjadi tempat pemukiman pertama disekitar Kota Palu, banyak bukti yang mendukung hal tersebut, seperti mesjid yang pertama ada di Kota Palu, yaitu mesjid Jami Kampung Baru, dan juga tempat jual beli masyarakat yang sekarang dikenal dengan pasar tua.[3].

**b. Keadaan Demografis[4]**

Berkenaan dengan demografis ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

Penduduk di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu memiliki profesi pekerjaan yang berbeda-beda,

---

[2] Saefudin Parenrengi, *Wawancara,* di Kampung Baru, tanggal 30 Maret 2015.
[3] Arif, *Wawancara,* di Kampung Baru, tanggal 1 April 2015
[4] Sumber: Buku Profil Kampung Baru 2014, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini penulis membagi dua jenis pekerjaan yakni karyawan dan wiraswasta. Untuk mengetahuinya, dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 1**
Keadaan penduduk Kelurahan Kampung Baru berdasarkan mata pencaharian tahun 2014

| No. | Jenis pekerjaan | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | PNS | 272 | |
| 2. | ABRI | 26 | |
| 3. | Swasta | 186 | |
| 4. | Tani | 20 | |
| 5. | Pertukangan | 37 | |
| 6. | Buruh tani | 7 | |
| 7. | Pensiunan | 57 | |
| 8. | Nelayan | 15 | |
| 9. | Jasa | 113 | |

**Sumber data** : Arsip Kelurahan Kampung Baru tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran bahwa jenis pekerjaan sebagai karyawan, baik itu karyawan swsata maupun pegawai mancanegara cukup banyak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, yaitu berjumlah sebanyak 484 orang.

Adapun jenis pekerjaan sebagai wiraswasta di Kelurahan Kampung Baru ini ada beberapa macam profesi pekerjaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digeluti oleh masyarakatnya yaitu tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, nelayan, dan jasa.

Tabel diatas memberikan penjelasan bahwa kebanyakan masyarakat yang berada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu memiliki profesi atau pekerjaan yang cukup mumpuni dalam memenuhi kebutuhan hidup, atau kebutuhan ekonomi mereka dalam kehidupan ini.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kenakalan remaja tidak akan terjadi, khususnya di sekitar lingkungan Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Jelasnya, hal ini tidak dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa tindakan kenakalan mutlak tidak akan terjadi.

2) Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Penduduk Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, memiliki tingkat pendidikan yang sangat variatif, dari mulai taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), bahkansampai dengan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan yang bervariatf ini, dapat menentukan profesi pekerjaan yang bervariatf pula, seperti yang telah dijelaskan peneliti pada bagian tabel pertama. Untuk mengetahui lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, maka peneliti dalam hal ini akan mengemukakan data dalam bentuk tabelsebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**TABEL 2**
Keadaan pendidikan masyarakat Kelurahan Baru tahun 2014

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | TK | 792 | |
| 2. | SD/sederajat | 844 | |
| 3. | SMP/sederajat | 1.200 | |
| 4. | SMA/sederajat | 2.397 | |
| 5. | D1-D3 | 125 | |
| 6. | S1 | 721 | |
| 7. | S2 | 59 | |

**Sumber data**: Arsip Kelurahan Baru tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata atau kebanyakan masyarakat Kelurahan Baru menempuh pendidikan sampai jenjang SMA atau sederajat. Akan tetapi hal tersebut jugatidak dapat mejamin bahwa kenakalan remaja takkan terjadi di Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Berdasarkan uraian tersebut maka telah jelas keadaan umum yang beradadi Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, baik itu dari aspek geografis maupun dari aspek demografis khususnya yang menyangkut dengan keadaan penduduk kelurahan baru, jumlah penduduk, mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakat atau penduduk yang berada di Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keadaan Sosial Masyarakat

1. Kependudukan

Penulis akan mengungkapkan hasil wawancara dengan salah satu staf administrasi Kelurahan Kampung Baru diperoleh penjelasan, yaitu :

> Jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Baru ini berjumlah sekitar 6.789 jiwa, yang terdiri laki-laki dan perempuan. Penduduk di Kelurahan ini rata-rata bersuku Kaili, namun tidak sedikit pula yang bersuku Bugis, Jawa, dan lain-lain.[5]

Jumlah penduduk Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Berjumlah 6.789 jiwa yang terdiri dari 1.911 kepala keluarga yang mendiami area sekitar 52.78 Ha. Adapun masyarakat atau warga yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada warga perempuan. 3.456 orang laki-laki sedangkan perempuan 3.333 oarang. Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu terbagi menjadi lima rukun warga (RW) dan empat belas rukun tetangga (RT).

2. Perekonomian dan Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu memiliki profesi pekerjaan yang berbeda-beda, dalam hal ini penulis membagi dua jenis pekerjaan yakni karyawan dan wiraswasta. Untuk mengetahuinya, dapat dilihat pada tabel berikut :

[5]Ikbal, Staf adminstrasi, *Wawancara,* di Kantor Kelurahan Kampung Baru, tanggal 29 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**TABEL 1**
Keadaan penduduk Kelurahan Kampung Baru berdasarkan mata pencaharian tahun 2014

| No. | Jenis pekerjaan | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | PNS | 272 | |
| 2. | ABRI | 26 | |
| 3. | Swasta | 186 | |
| 4. | Tani | 20 | |
| 5. | Pertukangan | 37 | |
| 6. | Buruh tani | 7 | |
| 7. | Pensiunan | 57 | |
| 8. | Nelayan | 15 | |
| 9. | Jasa | 113 | |

**Sumber data** : Arsip Kelurahan Kampung Baru tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran bahwa jenis pekerjaan sebagai karyawan, baik itu karyawan swsata maupun pegawai negeri cukup banyak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, yaitu berjumlah sebanyak 484 orang.

Adapun jenis pekerjaan sebagai wiraswasta di Kelurahan Kampung Baru ini ada beberapa macam profesi pekerjaan yang digeluti oleh masyarakatnya yaitu tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, nelayan, dan jasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas memberikan penjelasan bahwa kebanyakan masyarakat yang berada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu memiliki profesi atau pekerjaan yang cukup mumpuni dalam memenuhi kebutuhan hidup, atau kebutuhan ekonomi mereka dalam kehidupan ini.

3. **Pendidikan**

Penduduk Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, memiliki tingkat pendidikan yang sangat variatif, dari mulai taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), bahkan sampai dengan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan yang bervariatf ini, dapat menentukan profesi pekerjaan yang bervariatf pula, seperti yang telah dijelaskan peneliti pada bagian tabel pertama. Untuk mengetahui lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, maka peneliti dalam hal ini akan mengemukakan data dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 2**
Keadaan pendidikan masyarakat Kelurahan Kampung Baru
Tahun 2014

| No. | Tingkat pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | TK | 792 | |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | SD/sederajat | 844 | |
| 3. | SMP/sederajat | 1.200 | |
| 4. | SMA/sederajat | 2.397 | |
| 5. | D1-D3 | 125 | |
| 6. | S1 | 721 | |
| 7. | S2 | 59 | |

**Sumber data**: Arsip Kelurahan Kampung Baru tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata atau kebanyakan masyarakat Kelurahan Kampung Baru menempuh pendidikan sampai jenjang SMA atau sederajat. Akan tetapi hal tersebut juga tidak dapat mejamin bahwa kenakalan remaja takkan terjadi di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Berdasarkan uraian tersebut maka telah jelas keadaan umum yang berada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu, baik itu dari aspek geografis maupun dari aspek demografis khususnya yang menyangkut dengan keadaan penduduk kelurahan Kampung Baru, jumlah penduduk, mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakat atau penduduk yang berada di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu.[6]

[6] Sumber: Buku Profil Kampung Baru 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Konsep *Sambulgana* dalam Tradisi Perkawinan Adat Suku Kaili di Kampung Baru

### 1. Ketentuan Tradisi *Sambulgana*

Tradisi *sambulgana* merupakan salah satu tradisi dalam proses perkawinan yang telah berkembang lama sejak zaman nenek moyang dahulu mendiami wilayah Kota Palu dan sekitanya termasuk di Kampung Baru. Sejak masih memeluk agama animisme dan dinamisme, tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat setempat meskipun waktu dan kapan tepatnya tradisi ini dipraktekkan tidak diketahui dengan pasti.[7]

Tradisi *sambulgana* ini adalah tradisi yang dilakukan setelah lamaran dilangsungkan. *Sambulgana* sendiri berasal dari kata sambulu dan gana. Sambulu berarti seserahan sedangkan gana berarti lengkap atau cukup. Sedangkan arti dari *sambulgana* adalah pemberian harta tertentu yang diminta oleh pihak perempuan yang harus dipenuhi pihak laki-laki sebelum akad nikah. Setelah pinangan ataupun lamaran yang sudah direstui kedua belah pihak maka tibalah waktunya pertemuan musyawarah permintaan penentuan jumlah harta (*Sambulgana*) yang menjadi tanggungan pihak pria.[8] Mengenai bentuk dari *sambulgana* ini tergantung dari apa yang diminta oleh pihak calon mempelai wanita, apa saja yang dibutuhkan namun biasanya juga ada yang meminta *sambulgana* berupa uang tunai.[9]

---

[7] Arifin, *Wawancara*, Kampung Baru, 1 April 2015.
[8] Saifuddin Parenrengi, *Wawancara,* Kampung Baru, 30 Maret 2015
[9] Anca dan Yati, *Wawancara,* Kampung Baru, 1 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk ketentuan *sambulgana* yang berlaku sekarang, ketika keluarga kedua belah pihak berkumpul dalam musyawarah setelah perkawinan maka pihak laki-laki akan diberi permintaan yang diminta oleh pihak perempuan yang telah dirinci berupa catatan-catatan tertentu. Perincian ini biasanya berupa biaya nikah, biaya pelaksanaan perkawinan, dan lain-lain. Namun ada juga yang diuangkan secara tunai sekaligus, diserahkan kepada pihak perempuan yang membaginya berdasarkan kebutuhan perkawinan.[10] Jumlah *sambulgana* biasanya ditentukan dengan melihat dari keturunan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kedudukan di masyarakat dari mempelai wanita.

Lebih lanjut lagi ibu Hj. Fatmah juga memperjelas dalam wawancara bahwa:

> bentuk *sambulgana* telah mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalanya waktu. biasanya berupa uang, beras, sapi, tempat tidur lengkap, biaya perkawinan dan lain-lain.[11]

Jumlah nominal *sambulgana* masing-masing pelaku perkawinan juga berbeda-beda. Pesta pernikahan biasanya ditentukan oleh besar kecilnya *sambulgana* yang diberikan. Masyarakat di Kampung Baru menganggap 20-30 juta *sambulgana* yang diberikan merupakan hal yang biasa dan wajar di masyarakat. Jika dia orang terpandang dan atau berpendidikan tidak menutup kemungkinan bisa mencapai 50-100 juta. Namun tidak menutup kemungkinan sekalipun besar jumlah *sambulgana* yang

[10] Hj. Fatmah, *Wawancara,* Kampung Baru, 29 Maret 2015
[11] Hj. Fatmah, *Wawancara,* Kampung Baru, 29 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayarkan tidak mutlak pesta pernikahannya harus mewah, karena mungkin jumlah *sambulgana* digunakan oleh orang tua mempelai wanita ataupun untuk kedua mempelai kedepannya.[12]

2. **Faktor yang Melatarbelakangi Tradisi *Sambulgana***

Beberapa faktor yang menjadi penyebab tradisi *sambulgana* harus dilakukan anatara lain:

a. Tradisi *sambulgana* dilakukan karena *sambulgana* merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang suku Kaili di Kampung Baru ataupun suku Kalili di Sulawesi Tengah umumnya.
b. Tradisi ini sebagai tanda balas budi yang dilakukan oleh anak perempuan yang akan menikah, hal ini karena mengurus anak perempuan itu sangatlah sulit sehingga pada waktu menikah orang meminta *sambulgana* dalam jumlah yang banyak sebagai balas budi sang anak.
c. Tradisi ini membantu keluarga perempuan agar dapat mengundang seluruh kerabatnya pada saat pesta perkawinan, karena di Kampung Baru pesta perkawinan diadakan di tempat mempelai wanita, walaupun ada juga yang dilakukan di tempat mempelai pria tetapi tidak semegah di tempat mempelai wanita.
d. Dengan adanya tradisi *sambulgana* ini rasa tolong menolong, kekeluargaan dan saling membantu antara masyarakat setempat lebih

[12] Anwar Mangge, *Wawancara,* Kampung Baru, 31 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa. Ini karena jika *sambulgana* yang diminta terlalu besar jumlahnya maka akan ada patungan diantara saudara dari mempelai pria agar *sambulgana* dapat dibayarkan.[13]

3. Tata Cara Dan Penyerahan *Sambulgana*

Tradisi *sambulgana* merupakan upaya menuju jenjang pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Baru yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Sedangkan tata cara penyerahannya mempelai pria harus menyerahkan *sambulgana* sebelum dilaksanakannya akad nikah biasanya sehari sebelumnya atau bahkan jika ada yang belum mampu untuk dilunasi maka akan dibayarkan setelah akad nikah. Penyerahan dilakukan harus menghadirkan seluruh keluarga dari kedua belah pihak (dalam hal ini keluarga inti yang dimaksud).[14]

4. Akibat Terjadinya Tradisi *Sambulgana*

Tradisi *sambulgana* yang dilakukan mempunyai dampak terhadap lamaran dan perkawinan yang akan dilangsungkan nanti. Seharusnya, jika pihak laki-laki tidak bisa memenuhi permintaan dari pihak perempuan untuk memberikan *sambulgana* yang telah disepakati pada tahapan musyawarah maka pernikahan tersebut tidak bisa dilangsungkan meskipun pinangannya sudah diterima.

Kebiasaan yang terjadi di masyarakat jika *sambulgana* tidak bisa dipenuhi berdasarkan perjanjian yang disepakati setelah musyawarah maka ada dua hal yang terjadi. Pertama, pernikahan tidak dilaksanakan

[13] Saifudin Parenrengi, *Wawancara,* di Kampung Baru 30 Maret 2015
[14] Arifin, *Wawancara,* di Kampung Baru, tanggal 1 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila mempelai pria belum membayar *sambulgana* sama sekali. Kedua, pernikahan tetap dilaksanakan akan tetapi mempelai pria diwajibkan untuk membayarnya setelah pernikahan dalam arti *sambulgana*-nya dihutang.

Memenuhi permintaan *sambulgana* dari pihak perempuan adalah wajib karena itu ketentuan adat. Adapun orang-orang yang tidak menggunakan *sambulgana* biasanya menikah langsung ke KUA, tetapi biasanya sudah faktor penyebab lain didalamnya (hamil diluar nikah, maka *sambulgana*-nya biasanya jumlahnya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali).

Kedudukan *sambulgana* itu dipandang sangat perlu. Memang dalam agama Islam yang diwajibkan adalah mahar. Namun, di Kampung Baru sendiri selain mahar *sambulgana* tersebut wajib dipenuhi. Jika berbicara dalam konteks sifat kemanusiaan manusia, tidak semua orang mempunyai niat baik. Jika orang tua pihak perempuan tidak setuju dengan laki-laki pilihan anaknya, biasanya harta *sambulgana* diminta semahal mungkin. Pihak perempuan sengaja memang sengaja meminta dengan harga tinggi karena mereka biasanya tidak suka atau tidak setuju anaknya menikah dengan laki-laki tersebut. Cara ini mereka lakukan untuk mencegah atau menghalangi kelangsungan perkawinan karena jika menolak secara langsung itu merupakan pamali jika menolak lamaran. Maka dengan cara inilah sehingga laki-laki tidak sanggup memenuhi permintaan yang sangat tinggi dari pihak perempuan dan mundur dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan. Alasan dari penolakan ini bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:[15]

a. Laki-laki yang akan menikahi anaknya memiliki perilaku yang buruk;
b. Laki-laki tersebut tidak sederajat dengan anaknya, baik dari segi pendidikan,keturunan, dan kekayaan;
c. Ada yang lebih baik dari laki-laki yang sudah melamarnya, baik dari segi pendidikan, keturunan, dan kekayaan.

Meskipun tujuannya berbeda dari setiap pihak yang melangsungkannya, tradisi ini tetap perlu dilakukan meskipun ketentuannya tidak ada dalam hukum perkawinan khususnya peminangan.

Belum pernah ditemukan di Kampung Baru selama ini ada pernikahan yang gagal setelah kesepakatan jumlah *sambulgana* ditetapkan pada tahap musyawarah keluarga kedua mempelai. Biasanya pernikahan tersebut hanya ditunda atau pihak laki-laki meminta penambahan waktu. Penguluran waktu pelunasan *sambulgana* memang sering dilakukan namun belum pernah ditemukan ada denda yang dikenakan kepada pihak laki-laki. Yang sering terjadi adalah batalnya lamaran karena tidak ada kesepakatan penentuan jumlah *sambulgana*

[15] Anwar Mangge, *Wawancara*, Kampung Baru, 31 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipenuhi pihak laki-laki pada tahapan musyawarah keluarga kedua mempelai.[16]

Kadangkala, ada *sambulgana* yang dihutang. Bahkan sering dilakukan. *Sambulgana* dihutang terkait dengan hari bagus penentuan akad nikah yang sudah ditetapkan oleh tetua Kampung. Biasanya pernikahan itu segera dilangsungkan meskipun *sambulgana*nya belum terpenuhi karena hari baik untuk menikah telah ditetapkan. Untuk *sambulgana* yang dihutang oleh pihak laki-laki, harus dilunasi kepada orang tua pihak perempuan sesuai dengan kesepakatan sebelum akad nikah dilangsungkan.

Jumlah nominal *sambulgana* yang sangat mahal yang harus diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebenarnya membawa dampak yang kurang baik. Ada pasangan-pasangan suami istri yang menikah di KUA ternyata telah hamil di luar nikah dan kebanyakan dari mereka tidak membayar *sambulgana* kepada istrinya yang ia nikahi kecuali memenuhi maharnya.[17]

## C. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi *Sambulgana* dalam Perkawinan Adat Suku Kaili Di Kampung Baru

Tradisi *sambulgana* yang ada di Kampung Baru merupakan warisan leluhur yang telah dijalankan sejak dahulu oleh masyarakat. Tradisi tersebut memiliki keunikan tersendiri dan mendapt respon positif dari penduduk desa, khususnya orang berpengaruh di Kampung Baru. Ketika ditanya pendapatnya tentang tradisi *sambulgana* dalam perkawinan adat di Kampung

[16] Anca dan Yati, *Wawancara,* Kampung Baru, 1 April 2015
[17] Hj. Fatmah, *Wawancara*, Kampung Baru, 29 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru, Bapak Saifudin Parenrengi yang merupakan tokoh adat di Kampung Baru dengan tegas menjawab:

> "Iya, karena tradisi *sambulgana* sudah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi bagian dari adat istiadat dalam suatu perkawinan di sini."

Orang yang tidak mempraktekkan tradisi ini berarti biasanya dinilai tidak baik karena sudah bisa dipastikan melangsungkan perkawinan karena kecelakaan (Hamil diluar nikah).[18]

Tokoh agama di Kampung Baru juga berpendapat bahwa tradisi ini adalah tradisi yang baik dan perlu dijaga. Hanya saja masalah jumlah *sambulgana* tidak terlalu besar karena hal itu jelas sangat memberatkan bagi pihak laki-laki.

[18] Saifudin Parenrengi, *Wawancara*, Kampung Baru, 30 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id